

Community-Based Waste Management: Pengelolaan Sampah Plastik Kepada Masyarakat Desa Punggur Kecil Kabupaten Kubu RayaRusdiono¹, Fuzy Firda Zhan^{2*}, As'ad Albatroy Jalius³, Dina Nur Shadrina⁴^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura

*Email: fuzy.firda@fisip.untan.ac.id

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel :**

Diterima : 15 Agustus 2023

Disetujui : 20 Agustus 2023

DOI: 10.32493/dedikasipkm.v4i3

Kata Kunci :*Community-Based Waste Management; Sampah Plastik***ABSTRAK**

Salah satu penyumbang pencemaran lingkungan yang signifikan adalah sampah plastik. Sifat sampah plastik membuatnya sulit terurai. Jika dilakukan secara alami, bisa memakan waktu ratusan tahun dan menghasilkan racun yang bersifat karsinogenik. Sebenarnya pemerintah telah mengambil sejumlah langkah untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan oleh sampah plastik. Namun masyarakatlah yang memegang kunci bagi maksimalnya upaya pengurangan sampah plastik tersebut. Penerapan prinsip 3R menjadi langkah selanjutnya selain mengganti bahan plastik dengan bahan yang lain agar dapat mengurangi penggunaannya. Berdasarkan hal tersebut digagaslah pengabdian kepada masyarakat ini untuk menyosialisasikan pengelolaan sampah plastik kepada masyarakat Desa Punggur Kecil Kabupaten Kubu Raya sebagai pengimplementasian *community-based waste management*. Hasil dari kegiatan ini diperoleh peningkatan pengetahuan dan tingkat kepedulian dari masyarakat terhadap permasalahan pengelolaan sampah plastik. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara simultan oleh seluruh stakeholder, penguatan regulasi, serta didukung dengan pelatihan serta pemenuhan sarana dan prasarana seperti TPS dan Bank Sampah.

ARTICLE INFO**Article History :**

Received: August 15 2023

Accepted: August 15 2023

DOI: 10.32493/dedikasipkm.v4i3

Keywords:*Community-Based Waste Management; Plastic Waste***ABSTRACT**

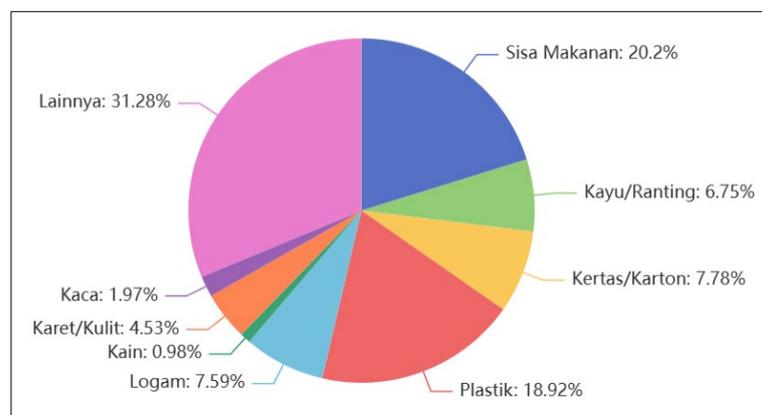
A significant contributor to environmental pollution is plastic waste. The nature of plastic waste makes it difficult to decompose. If it does so naturally, it could take hundreds of years and produces toxins that are carcinogenic. In fact, the government has taken a number of steps to lessen the harm caused by plastic waste. However, it is the community that holds the key to maximizing efforts to reduce plastic waste. The application of the 3R principle is the next step besides replacing plastic materials with other materials in order to reduce their use. Based on this, the community service was initiated to socialize plastic waste management to the people of Punggur Kecil Village, Kubu Raya Regency as the implementation of community-based waste management. The results of this activity obtained an increase in knowledge and level of concern from the community regarding the problem of plastic waste management. It is hoped that similar activities can be carried out simultaneously by all stakeholders, strengthen regulations, and be supported by training and fulfillment of facilities and infrastructure such as TPS and Waste Banks.

1. Pendahuluan

Isu sampah di Indonesia terus menjadi perdebatan hingga saat ini. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi, produksi sampah baik dari segi jumlah maupun jenisnya terus meningkat baik sampah organik maupun anorganik. Tanpa komitmen kuat pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah, target Indonesia 2025 Clean Waste yang menyerukan pengurangan sampah sebanyak-banyaknya dan penanganan sampah sebanyak-banyaknya tidak akan tercapai. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terus mendesak pemerintah daerah untuk memiliki rencana pengelolaan sampah dari asal hingga pembuangannya.

Setiap pemerintah daerah harus menyiapkan dokumen JAKSTRADA (Kebijakan Strategis Daerah). Dokumen tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai tujuan yang ingin dicapai serta bagaimana upaya kuantitatif terkait pengelolaan sampah yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah. Upaya tersebut dituangkan dalam program pengelolaan sampah terpadu dari sumber ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang harus dilaksanakan oleh semua Organisasi Perangkat Daerah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2018).

Jenis timbulan sampah dapat dibagi ke dalam jenis organik dan anorganik. Sampah anorganik yang merupakan sampah dengan sifat sulit terurai oleh proses alam ini cukup menimbulkan dampak bagi pencemaran lingkungan. Limbah dari sampah anorganik seperti yang terbuat dari plastik, kaca, logam dan karet sangat sederhana namun sangat banyak kita hasilkan. Tentu saja, potensi pencemarannya terhadap tanah, air, dan udara sangat tinggi. Komposisi sampah di Kalimantan Barat pada tahun 2021 berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Komposisi Sampah Berdasarkan Jenisnya di Kalimantan Barat 2021

Sumber: (SIPSN, 2023)

Di tengah mayoritas komponen sampah yang merupakan sampah organik tersebut, ancaman sampah plastik juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Di banyak tempat, termasuk Indonesia, penggunaan sampah plastik masih menjadi masalah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, Indonesia menghasilkan 66 juta ton sampah plastik setiap tahunnya. Selain itu, dibutuhkan waktu ratusan tahun untuk sampah plastik terurai. Akibatnya, sasaran lingkungan adalah air, tanah, dan udara, yang berpotensi tinggi merugikan manusia dan menimbulkan berbagai masalah kesehatan (Suara Kalbar, 2023). Kenyataan masyarakat yang memanfaatkan air tersebut secara langsung akan mendatangkan ancaman yang serius tak terkecuali bagi kesehatan manusia.

Di Kabupaten Kubu Raya, masih terdapat masyarakat yang mengelola sampah plastiknya dengan cara dibakar maupun dengan cara dibuang ke parit dan sungai. Hal tersebut kemudian meningkatkan timbulan sampah yang pada tahun 2017 tercatat hingga mencapai 1.361 m³ per harinya. Kondisi pengelolaan sampah plastik di Kabupaten Kubu Raya juga belum optimal mengingat TPA di Rasau Jaya masih menggunakan sistem *open dumping* (Nurjanahwati, 2016). Belum lagi jumlah ekskavator pengolah sampah di TPA yang masih terbatas menyebabkan pengolahan *open dumping* tersebut tidak menentu. Kanal di TPA masih berupa parit di sisi depan dan belakang, yang menjadi persoalan lain. Walaupun sudah beberapa tahun tidak digunakan karena tersumbat dan untuk resapan tergantung pada tanah dan pohon yang ada, perlu dibangun saluran drainase khusus lindi agar limbah dari TPA juga tidak mengalir ke tempat yang sudah ada. parit-parit yang ada. Warga di kawasan TPA Rasau Jaya tidak menggunakan air parit, namun bau air yang menguap sangat mencemari udara yang mereka hirup (Rukmana, S. S., Purwanto, A., & Paiman, 2021).

Hal ini menyebabkan pencemaran sampah plastik ke lingkungan di lihat dari studi yang dilakukan oleh Tim Ekspedisi Sungai Nusantara (ESN) yang menemukan cemaran mikroplastik di sungai dan parit yang ada di Provinsi Kalimantan Barat termasuk di wilayah Kabupaten Kubu Raya (Aliansi Zero Waste Indonesia, 2022). Pada akhir tahun 2022, nelayan kecil dan tradisional di Kabupaten Kubu Raya mengumpulkan sebanyak 1,7 ton sampah plastik yang diambil dari laut dan pesisir pantai yang kemudian dipilah dan dijual senilai 47 juta rupiah (PonTV, 2022). Besarnya jumlah sampah plastik yang mencemari hingga ke sungai di Kabupaten Kubu Raya tersebut membutuhkan penanganan yang optimal.

Selain itu, timbulan sampah tersebut terus mengalami kenaikan yang disebabkan oleh beberapa hal seperti bertambahnya jumlah penduduk, perubahan gaya hidup, perubahan karakteristik sampah, hingga masih kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam membuang sampah. Hal tersebut mengingat pada dasarnya, tanggung jawab penanganan sampah merupakan tanggung jawab berbagai pihak terutama masyarakat termasuk dalam pengurangan sampah plastik yang memunculkan konsep *community-based waste management*. Pengurangan sampah plastik diupayakan dilakukan dengan berbasis masyarakat demi tercapainya penanganan yang lebih maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) ini mengambil kegiatan bertajuk "*Community-Based Waste Management: Sosialisasi Pengelolaan Sampah Plastik kepada Masyarakat Desa Punggur Kecil Kabupaten Kubu Raya*".

2. Metode Pelaksanaan

Sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dipusatkan pada masyarakat di Parit Tembakul RT 051 / RW 017 Dusun Cempaka Putih, Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Bentuk kegiatan yang dipergunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini berupa pemberian materi dan diskusi secara tatap muka. Pelaksanaan dalam pengabdian ini akan terbagi dalam beberapa fase yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kebijakan Pengurangan Sampah Plastik

Saat ini, plastik merupakan bahan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dibandingkan dengan bahan lain, plastik memiliki kelebihan yaitu kokoh, ringan, lentur, tahan karat, sulit pecah, mudah diwarnai, mudah dibentuk, serta sebagai isolator panas dan listrik yang baik. Sayangnya penggunaan plastik oleh masyarakat saat ini tidak dilandaskan dengan *green lifestyle* atau gaya hidup ramah lingkungan yang mengutamakan prinsip 3R yakni *reduce* (pengurangan), *reuse* (penggunaan ulang), dan *recycle* (daur ulang).

Menyikapi hal tersebut, sejak tahun 2016 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan beberapa Surat Edaran dan merancang Peraturan Menteri terkait kebijakan penggunaan kantong plastik yang dimulai dari pasar modern. Dalam rangka mendorong kesadaran bersama antara pemerintah, masyarakat, dan seluruh dunia untuk memajukan 3R, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan Deklarasi Peduli Sampah pada Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) pada tahun yang sama. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran (SE) Nomor S.1230/PSLB3-PS/2016 Dirjen Sampah, Limbah, dan Bahan Berbahaya Beracun, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) tentang Harga dan Mekanisme Pelaksanaan Plastik Berbayar Tas. Surat edaran tersebut meminta agar produsen dan pelaku usaha, serta pemerintah daerah melakukan tindakan terkoordinasi untuk menangani dan mengurangi sampah plastik. Kebijakan ini telah diujicobakan di 22 kota di Indonesia (Ekawati, 2016).

Hal ini sejalan dengan salah satu kebijakan pengurangan dan penanganan sampah dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 pasal 11 yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pembatasan timbulan sampah adalah upaya meminimalkan timbulan sampah yang dilakukan sejak sebelum produksi produk dan /atau pengemasan produk sampai akhir produk dan/atau pengemasan produk (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022).

Perubahan untuk mengurangi penggunaan plastik harus segera dilakukan karena isu sampah plastik berdampak signifikan bagi kehidupan kita. Banyak negara dan kota telah memberlakukan sejumlah undang-undang untuk mengurangi limbah dan penggunaan plastik. Di Provinsi Kalimantan Barat saat ini hanya Kota Pontianak yang telah memiliki kebijakan terkait pengurangan kantong plastik yakni melalui Peraturan Walikota Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik dan Surat Edaran Walikota Pontianak Nomor: 660.1/6/DLH.RLPK/2019 Tentang Imbauan Rapat Tanpa Kemasan sebagai regulasi penggerak dari upaya pengurangan sampah plastik (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2019). Terdapat dua peraturan yang berlaku saat ini di Kabupaten Kubu Raya yaitu Peraturan Bupati Kubu Raya Nomor 81 Tahun 2021 Tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga serta Peraturan Bupati Kubu Raya Nomor 31 Tahun 2014 tentang Penanganan dan Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Kubu Raya.

Diharapkan komitmen daerah terkait pengelolaan sampah dengan spesifikasi pada sampah plastik dapat diikuti oleh kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kalimantan Barat termasuk di Kabupaten Kubu Raya.

Community-Based Waste Management

Dewasa ini, banyak upaya telah dilakukan untuk menemukan dan solusi yang efisien dan efektif untuk masalah sampah secara global. Salah satu faktor penting yang ditekankan saat ini adalah peran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Beberapa kisah sukses partisipasi masyarakat di negara maju dan berkembang telah memperkuat pandangan pemerintah dan badan lokal bahwa mereka tidak dapat bekerja sendiri-sendiri dan memerlukan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan untuk mengelola sampah (Kalra, 2019). Sikap masyarakat terhadap sampah dan pemahaman terhadap akibat jika dibiarkan sangat berperan dalam mendorong partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah.

Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat atau *community-based waste management* mendorong keterlibatan dan akuntabilitas anggota masyarakat secara langsung dalam partisipasinya dalam penanganan permasalahan sampah. Keterlibatan tersebut dimulai dari melakukan pengumpulan dan pengurangan sampah, pemisahan sampah di tingkat rumah tangga, pemanfaatan barang-barang berharga dan dapat digunakan kembali di tempat, pengomposan sampah organik, hingga pengumpulan dan pengangkutan sampah ke lokasi pengolahan oleh Tempat Penampungan Sementara (TPS) hingga Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

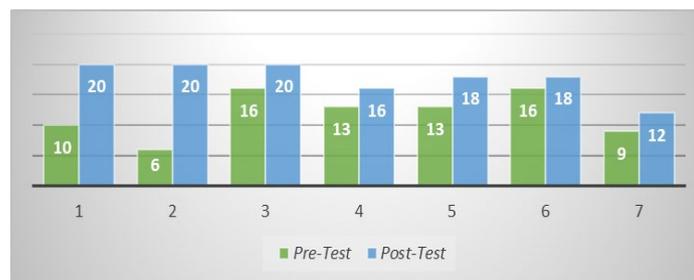
Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi salah satu pengembangan strategi pengelolaan sampah dari hulu *reduce*, *reuse* dan *recycle*. Alternatif ini harus disikapi secara serius mengingat meningkatnya timbulan sampah kota seiring bertambahnya jumlah penduduk (Anantisa, A & Sariffuddin, 2018). Masyarakat sebagai aktor utama penanganan pengurangan sampah plastik dan dampaknya adalah kunci kesuksesan dari upaya yang telah dilakukan.

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada 10 Juni 2023 dengan menjangkau sebanyak 20 peserta pada rentang usia 14—51 tahun dengan riwayat pendidikan terakhir yaitu tingkat SD sebanyak 1 orang, SMP sebanyak 4 orang sebanyak SMA 13 orang, dan S-1 sebanyak 2 orang. Keseluruhan peserta tersebut terdiri dari 19 peserta perempuan dan 1 orang peserta laki-laki.

Pelaksanaan pengabdian dimulai dengan rangkaian acara pembukaan dan dilanjutkan dengan sesi *pre-test* kepada peserta yang terdiri dari soal uji pengetahuan dan soal yang berkaitan dengan kondisi lingkungan peserta. Setelah itu dilanjutkan sesi ceramah oleh narasumber yang memaparkan materi dengan judul "Bahaya Sampah Plastik, Bagaimana Cara Kita (Masyarakat) Mengelolanya?" yang membahas mengenai definisi sampah plastik, jenisnya, upaya yang dapat masyarakat lakukan dalam menangani dampaknya, regulasi yang mengatur pengelolaannya, serta informasi dan motivasi terkait pengelolaan sampah plastik kepada peserta. Setelah paparan materi dari narasumber, selanjutnya dilakukan sesi diskusi yang dilakukan untuk merespons dan menjawab berbagai pertanyaan dan tanggapan dari peserta. Kegiatan ditutup dengan sesi *post-test* dan acara penutup.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, peserta kegiatan ini mengalami peningkatan pengetahuan terkait pengelolaan sampah plastik dalam kajian sosial politik berbasis masyarakat yang dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Pengetahuan Peserta Pada *Pre-test* dan *Post-test*

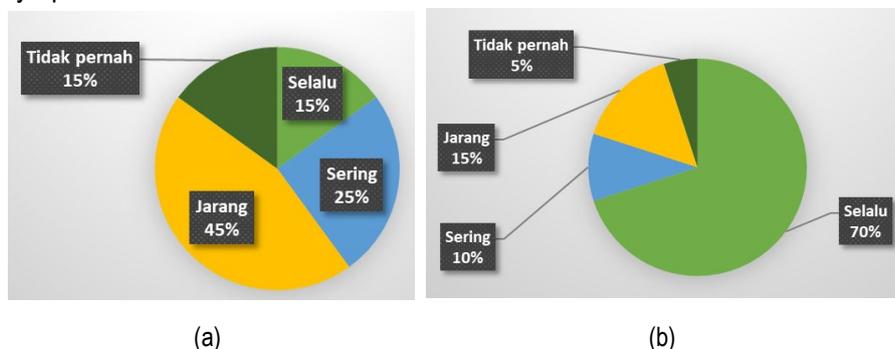
Selain soal mengenai pengetahuan, *pre-test* dan *post-test* juga mengumpulkan informasi terkait kondisi peserta terkait pengelolaan sampah plastik. Berdasarkan hasil *pre-test*, diketahui bahwa sebanyak 12 orang dari total 20 peserta tidak pernah mendapatkan penyuluhan terkait pengelolaan sampah plastik. Selanjutnya, diperoleh pula cara yang peserta gunakan sebelum mendapatkan sosialisasi ini dalam mengelola sampah plastik di lingkungannya ialah paling banyak dengan cara dibakar yakni oleh 12 dari total 20 peserta. Sementara yang membuang sampah plastiknya ke TPS sebanyak 4 orang, dikubur di tanah sebanyak 1 orang, diberikan ke pemulung/pengepul sebanyak 2 orang, dan mendaur ulang (*recycle*) sebanyak 1 orang. Setelah materi diberikan, peserta diberikan *post-test* untuk mengetahui bagaimana cara peserta mengelola sampah plastik di lingkungannya. Didapat hasil bahwa sebanyak 11 peserta akan mengubah pola pengelolaan sampah plastiknya menjadi dengan cara dibuang ke TPS, 1 peserta akan menimbunnya di rumah, 0 peserta akan menguburnya di tanah, 0 peserta akan membakarnya, 6 peserta akan memberikannya ke pemulung/pengepul, dan 2 peserta akan mendaur ulang (*recycle*).

Kemudian peserta diminta untuk memberikan pandangan mereka terkait kondisi sampah plastik di lingkungan mereka. Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui bahwa sebanyak 12 orang mengatakan bahwa kondisi sampah plastik di lingkungannya sangat berserakan, 7 orang mengatakan cukup berserakan, dan 1 orang lainnya mengatakan tidak berserakan. Selain itu, sebanyak 18 orang peserta merasa khawatir, 2 orang peserta merasa agak khawatir, dan 0 orang merasa tidak khawatir melihat kondisi tersebut berdasarkan hasil *pre-test* yang dilakukan.

Kekhawatiran peserta terhadap kondisi sampah plastik di sekitarnya yang masih belum tertangani dengan baik merupakan bentuk awal dari telah adanya kesadaran terkait kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungannya. Hal tersebut kemudian ditelusuri lebih lanjut oleh pelaksana kegiatan melalui pertanyaan *pre-test* yang ingin mengetahui langkah apa saja yang telah diupayakan oleh peserta terkait tindak lanjut dari kekhawatiran peserta terhadap kondisi lingkungannya khususnya belum maksimalnya penanganan dan pengelolaan sampah plastik. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan gaya hidup ramah lingkungan yang mendukung 3R dan gerakan *zero plastic*.

Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui peserta belum membiasakan diri untuk membawa botol minum dan tas berbelanja sendiri/guna ulang dibandingkan dengan membeli air mineral dalam kemasan dan membeli kantung plastik kresek ketika bepergian dengan hasil yakni jumlah peserta yang selalu membawa botol minum dan tas berbelanja sendiri/guna ulang sebanyak 3 orang, 5 orang sering membawa, 9 orang jarang membawa, dan 3 orang tidak pernah membawa. Setelah materi diberikan, hasil *post-test* memperlihatkan terjadinya peningkatan kesadaran yang terlihat dari 14 peserta menyatakan akan selalu membawa botol minum dan tas berbelanja sendiri/guna ulang

dibandingkan dengan membeli air mineral dalam kemasan dan membeli kantong plastik kresek ketika bepergian, 2 peserta akan sering melakukannya, 3 peserta akan jarang melakukannya, dan 1 peserta tidak akan melakukannya. Angka perbandingan dari hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut dapat dilihat persentasenya pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Perbandingan Persentase Peserta dalam Membawa Botol Minum dan Tas Belanja Guna Ulang Ketika Beraktivitas Sebelum dan Sesudah Diberikan Materi di Kegiatan PKM (a) Sebelum; (b) Sesudah

Kemudian ditanyakan pula kepada peserta terkait pemanfaatan masyarakat terhadap Bank Sampah dalam upaya mengelola sampah plastik. Berdasarkan *pre-test* yang dilakukan, diketahui hanya 1 peserta yang telah selalu menabung sampah ke Bank Sampah, 2 peserta sering melakukannya, 1 peserta jarang melakukannya, dan 16 peserta lainnya tidak pernah melakukannya. Hal tersebut disebabkan mayoritas peserta yang belum mengetahui apa dan di mana Bank Sampah yang ada di lingkungan mereka. Setelah materi diberikan, hasil *post-test* memperlihatkan keinginan peserta untuk memanfaatkan Bank Sampah sebagai upaya untuk mengelola sampah plastik mengalami peningkatan besar.

Selanjutnya pertanyaan yang diberikan kepada peserta pada *pre-test* ialah terkait keanggotaan mereka dalam organisasi, gerakan, atau komunitas lingkungan. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kesadaran masyarakat dalam hal ini melalui peserta sebagai sampel dalam melakukan aksi nyata untuk perubahan lingkungan melalui aktivitas sosial-komunal. Hasil dari *pre-test* tersebut memperlihatkan bahwa 5 peserta telah bergabung dengan komunitas lingkungan hingga saat ini, 1 peserta pernah bergabung namun tidak lagi, dan 14 peserta lainnya tidak pernah bergabung dalam komunitas lingkungan. Setelah materi diberikan, hasil *post-test* memperlihatkan terjadinya peningkatan kepedulian peserta terhadap keikutsertaan dan andil dalam komunitas lingkungan.

Sesi diskusi yang dilakukan setelah materi diberikan berlangsung dengan penuh antusias dari seluruh peserta. Selan itu, pendiri Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Pintar Punggur Cerdas sekaligus pendiri Kampung Literasi Punggur, Umilia, S.Pd. selaku mitra kegiatan PKM ini mengungkapkan bahwa menyambut dengan baik serta mengucapkan terima kasih atas terselenggaranya Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh tim PKM FISIP Universitas Tanjungpura ini. Menurutnya apa yang disampaikan narasumber sangat baik dan sangat berguna untuk diterapkan oleh masyarakat di Parit Tembakul RT 051 / RW 017 Dusun Cempaka Putih, Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya ini. Adapun dokumentasi kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan

Pengelolaan sampah plastik memang telah menjadi tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dari pemerintah dengan instansi pelaksanaanya di Kabupaten Kubu Raya yaitu Dinas Lingkungan Hidup. Selain itu pengelolaannya bekerja sama dengan instansi lainnya seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dan sebagainya. Walau demikian, peran serta masyarakat untuk meningkatkan kesadarannya terhadap pengelolaan sampah plastik adalah hal utama. Oleh sebab itu, edukasi kepada masyarakat terkait pengelolaannya menjadi hal yang harus dilakukan secara simultan oleh stakeholder serta melalui kolaborasi oleh pemerintah, akademisi, dan masyarakat.

4. Kesimpulan dan Saran

Permasalahan pengelolaan sampah plastik yang tidak tepat bersumber dari kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Selain itu peraturan tentang pengelolaan sampah plastik juga perlu dioptimalkan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang sampah plastik dan pengelolaannya, serta kebutuhan TPS dan Bank Sampah di lingkungan sekitar masyarakat. Adapun saran yang diberikan untuk perbaikan dari permasalahan terkait pengelolaan sampah plastik di lokasi mitra tersebut yaitu dengan (1) secara simultan melakukan edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dalam hal ini pengelolaan sampah plastik, (2) optimalisasi fasilitas baik sarana dan pra sarana pendukung pengelolaan sampah plastik bagi masyarakat seperti TPS, Bank Sampah, dan sebagainya oleh pemerintah, (3) penguatan regulasi yang berkaitan dengan pengelolaan sampah plastik, serta (4) kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, masyarakat, dan lembaga terkait lainnya dalam upaya pengelolaan sampah plastik sehingga dapat mempercepat perubahan menuju perilaku ramah lingkungan dan pengelolaan sampah plastik yang lebih baik.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura dan mitra yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Pintar Punggur Cerdas yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

6. Daftar Pustaka

- Aliansi Zero Waste Indonesia (2022) *Tim ESN Temukan Mikroplastik di Sungai Kapuas, Aliansi Zero Waste Indonesia*. <https://aliansizerowaste.id/2022/08/28/tim-esn-temukan-mikroplastik-di-sungai-kapuas>.
- Anantisa, A. & Sariffuddin (2018) 'Community-Based Waste Management Strategy: A Note on Community Empowerment Level in Supporting Waste Bank at Semarang City, Indonesia', in *Advances in Engineering Research*, pp. 346–351. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icoma-18/125917268>.
- Ekawati, S. (2016) 'Police Brief: Mengkritisi Kebijakan Penanganan Kantong Plastik di Indonesia', *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan dan Perubahan Iklim Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia*, pp. 1–4. http://simlit.puspajak.org/files/other/6_Plastik.pdf.
- Kalra, N. (2019) 'Community Participation and Waste Management', in *Sustainable Waste Management: Policies and Case Studies: 7th IconSWM—ISWMAW 2017: Volume 1*. Springer Singapore, pp. 115–123. https://doi.org/10.1007/978-981-13-7071-7_10.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2018) *KLHK Dampingi Pemerintah Daerah Tuntaskan Amanat Presiden Agar Indonesia Bersih Sampah 2025*, Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/4229/klhk-dampingi-pemerintah-daerah-tuntaskan-amanat-presiden-agar-indonesia-bersih-sampah-2025>.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2019) *Kongres Nasdem: Penanganan Sampah Plastik, Salah Satu Rekomendasi Politik, Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia*. http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2180.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2022) *Plastic Credit, Gagasan Baru Solusi Pengurangan Sampah Plastik?*, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4664/plastic-credit-gagasan-baru-solusi-pengurangan-sampah-plastik.
- Nurjanahwati (2016) 'Strategi Penanganan Sampah Di Kabupaten Kuburaya', *Jurnal Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*, 16(2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtsuntan/article/view/29862>.
- PonTV (2022) 'Nelayan Kubu Raya Hasilkan Rp 47 Juta dari 1,7 Ton Sampah Plastik'. <https://www.pontv.id/nelayan-kubu-raya-hasilkan-rp-47-juta-dari-17-ton-sampah-plastik/>.
- Rukmana, S, S., Purwanto, A. & Paiman (2021) 'Analisis Sistem Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Rasau Jaya Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021', *Geo Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Geografi dan Pariwisata*, 1(2). <https://jurnal.fipps.ikipgripta.ac.id/index.php/GEOGRAFI/article/view/57/pdf>.

SIPSN (2023) *Komposisi Sampah., Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.*
<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi>.

Suara Kalbar (2023) *Kurangi Sampah Plastik, Pemkot Pontianak Kampanyekan Bawa Tas Belanja Sendiri, Suara Kalbar.* <https://www.suarakalbar.co.id/2023/03/kurangi-sampah-plastik-pemkot-pontianak-kampanyekan-bawa-tas-belanja-sendiri/>.